BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah adalah penggabungan atau pencampuran antara pria dan wanita. Sedangkan secara istilah nikah adalah akad antara pihak pria dengan wali wanita sehingga hubungan badan antara kedua pasangan pria dan wanita menjadi halal. Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. (Indra, 2004).

Widarjono (2007) mengatakan bahwa tujuan perkawinan adalah mencapai

kebahagian yang langgeng bersama pasangan hidup. Namun, jalan menuju kebahagiaan tidak selamanya mulus, banyak hambatan, tantangan dan persoalan yang terkadang menggagalkan jalannya rumah tangga.

Memiliki keturunan merupakan dambaan setiap orang menikah. Dengan adanya anak, hubungan pernikahan dapat berjalan dengan baik karena antara suami dan istri mencurahkan kasih sayang dan bahu membahu untuk menyediakan keperluan sang anak. Kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu motivator seseorang untuk menikah. Bahkan dapat dikatakan kebahagiaan suatu pernikahan baru dapat terwujud manakala ada celoteh anak-anak yang hadir meramaikan kehidupan rumah tangga. Patmonodewo (2001) menyatakan pernikahan

adalah peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu, dimana pernikahan ini memiliki beberapa

tujuan yaitu mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih, dan keturunan. Ketika pasangan telah menikah, pastilah mereka menginginkan untuk segera memiliki anak. Dalam realisasinya tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan.

Agama Islam sendiri mengajarkan, apabila seseorang memiliki anak yang saleh, doa-doa dari anak yang saleh tersebut akan menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir meskipun orangtuanya meninggal dunia. Bahkan anak yang meninggal ketika masih dalam kandungan atau masih kanak-kanak dapat memberikan syafaat dengan seijin Allah di akhirat nanti (Al-Ghazali, 1997).

Selain dalam agama, pernikahan juga diatur oleh undang-undang yang berlaku di negara yaitu, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa (UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974). Membentuk keluarga yang bahagia erathubungannya dengan masalah keturunan (penjelasan UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1).Kebahagiaan seringkali diartikan sebagai tercapainya tujuan hidup, sementara tujuan utama berlangsungnya suatu pernikahan adalah mengembangkan keturunan. Keberadaan nikah itu sejalan dengan lahirnya manusia di atas bumi dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah terhadap hamba-Nya. Seseorang yang meninggal tanpa meninggalkan anak maka namanya menjadi terputus.

Larasati (2006) mengungkapkan bahwa secara psikologis, kehadiran anak di dalam keluarga memang bisa semakin menyemarakkan suasana hal tersebut diungkapkan oleh seorang (KA)

"yah, saya sangat merasakan kesepian, sebab bila dibandingkan jumlah penduduk di bumi ini tidak dapat menggantikan kehadiran anak di keluarga saya, seandainya saja saya punya anak, pasti keluarga saya menjadi ramai dan lebih bahagia dari pada ini. (W.I Baris 30-35)

Pasangan yang mengharapkan kehadiran anak dalam kehidupan mereka akan mengupayakan berbagai cara agar mereka dapat memiliki anak. Banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan oleh pasangan yang menginginkan kehadiran anak. Upaya yang biasa dilakukan adalah sering berobat, ke dokter, ke tempat-tempat alternatif. Seperti usaha-usaha yang diungkapkan oleh seorang istri (LW)berikut ini :

"usahanya sih.. Ke dokter udah, ke bidan-bidan juga udah, kemudian pergi-pergi ke tempat yang direkomendasikan oleh teman dan orang –orang yang dikenal, selain itu berurut dikampung kan ada juga di kampung itu bisa memijit dan tau kalau kita subur atau tidak nya,, yahh berobat tidak pernah berhenti lah.."(W.I Baris 65-70)

Melihat betapa pentingnya kehadiran anak dalam sebuah pernikahan, maka tidaklah heran jika setiap pasangan yang telah berumah tangga berusaha untuk secepat mungkin memiliki anak. Diperolehnya keturunan sangat didambakan dan

dirindukan oleh tiap pasangan suami isteri karena akan menyambung generasi manusia.

Kerinduan akan kehadiran sang anak diungkapkan oleh Lw yang telah hampir 7 tahun membina rumah tangga belum dikaruniai seorang anak.

"kalau belum punya anak ini rumah terasa sunyi, dan ngeliat orang lain punya anak kok kita belum - belum gitu (sambil menggelengkan kepala) sepi dan perasaan nya sedih lah"... (W.I baris 55-60)

Melihat kenyataan di atas, tampaklah bahwa kehadiran anak tersebut sedikit banyak dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan pasangan. Bahkan dapat mempengaruhi makna hidup pasangan. Menurut Widarjono (2007) perkawinan tanpa kehadiran anak seringkali memicu persoalan tersendiri. Banyak keluarga atau pasangan suami istri yang sulit mendapatkan anak dan terus berusaha agar mempunyai keturunan.

Kehadiran seorang anak juga membuat suami istri memiliki keterkaitan dan tanggung jawab untuk membesarkan, merawat dan mencintai bersama-sama. Jadi, kehadiran anak secara tidak langsung akan semakin mendekatkan pasangan suami istri. Taher (2007) mengatakan keadaan pasangan yang sudah menikah lebih dari setengah tahun tanpa kontrasepsi dan tidak mempunyai anak, dalam ilmu kedokteran disebut dengan *infertilitas*. Walaupun masalah *infertilitas* tidak berpengaruh pada aktivitas fisik sehari-hari dan tidak mengancam jiwa, bagi banyak pasangan hal ini berdampak besar terhadap kehidupan berkeluarga. Selain itu menurut Taher (2007) pasangan yang mengalami *infertilitas* akan memiliki

tekanan secara psikologis, dimana mereka akan merasa bingung memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan keturunan.

Keadaan belum memiliki keturunan adalah salah satu yang tidak menyenangkan dalam kehidupan pernikahan, dikarenakan salah satu tujuan pernikahan yaitu mendapatkan keturunan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana makna hidup pada pasangan yang belum memiliki keturunan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah " *makna hidup bagi pasangan yang belum memiliki keturunan* "

Pertanyaan tersebut dibagi menjadi sub pertanyaan untuk memperdalam dan memudah kan penelitian, yaitu:Bagaimana pasangan memaknai kehidupannya ketika belum memiliki keturunan?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hiduppasangan yang belum memiliki keturunan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya,seperti penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2005)dengan judul *kecemasan pada pasangan menikah yang belummemiliki keturunan*,desainpenelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, perspektif studi kasus penelitian tersebut dilakukan hanya untuk mengetahui tentang kecemasan,faktor kecemasan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Perbedaan dengan penelitian lainnya yang dilakukan olehDorotea (2011) dengan judul *dinamika psikologis pada isteri yang tidak mempunyai keturunan,* penelitian tersebut ingin mengetahui dinamika psikologis pada isteri yang tidak mempunyai keturunan)Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti(2007) tapi penelitian tersebut mengenaimakna hidup hanya padasalah satu pasangan yaitu pada wanita yang infertil saja, selain itu perbedaan nyapeneliti meneliti sebagaimana yang diutarakan oleh Frankl (dalam Bastaman, 2007) yaitu menemukan tiga nilai tersebut melalui tindakan yang kreatif.*Creative values*yaitu nilai yang diaktualisasikan dengan melakukan tindakan kreatif,*experiental values*yaitu nilai-nilai yang disadari dengan mengalami suatu hal atau peristiwa,kemudian *attitudinal values*yaitu nilai-nilai yang dipenuhi atau diaktualisasikan dengan menemukan makna dengan sesuatu yang tidak dapat diubah, sesuatu yang diberi atau yang dibebankan oleh nasib yaitu penderitaan. Perbedaan dengan penelitianini dilakukan dengan desain penelitian kualitatif dalam perspektif Deskriptif,yaitu mengenai makna hidup padasuami istri yang belum memiliki keturunan yang telah lama menikah yaitu 3 tahun keatas.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat mengenai gambaran makna hidup pada pasangan yang belum memiliki keturunan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi pengembangan ilmu psikologi dan penelitian, khusus nya mengenai makna hidup pada pasangan infertile.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi konselor perkawinan untuk membantu wanita dalam menghadapi infertilitas.